

e-ISSN3025-8030 : p-ISSN3025-6267



Vol. 2, No. 3, Tahun 2025

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

Vol. 2, No. 3, Tahun 2025

Halaman : 1333-1340

SOSIALISASI NARIT MAJA UNTUK MELESTARIKAN TAMADUN ACEH SEBAGAI KHAZANAH KEARIFAN LOKAL

**Nurul Azmi, Asriani, Khairuddin, Faisal, Ismawirna, Harunnun Rasyid,
Junaidi, Eli Nurliza**

**Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Serambi Mekkah,
Kota Banda Aceh**

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i3.2985>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Azmi, N., Asriani, A., Khairuddin, K., Faisal, F., Ismawirna, I., Rasyid, H. ., Junaidi, J., & Nurliza, E. . (2025). SOSIALISASI NARIT MAJA UNTUK MELESTARIKAN TAMADUN ACEH SEBAGAI KHAZANAH KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1333–1340. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i3.2985>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdi, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





SOSIALISASI NARIT MAJA UNTUK MELESTARIKAN TAMADUN ACEH SEBAGAI KHAZANAH KEARIFAN LOKAL

**Nurul Azmi¹, Asriani²,
Khairuddin³, Faisal⁴,
Ismawirna⁵, Harunnun
Rasyid⁶, Junaidi⁷, Eli
Nurliza⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8}

**Program Studi Bahasa
Indonesia, Universitas Serambi
Mekkah, Kota Banda Aceh**

*** Email Korespodensi:**

nurul.azmi@serambimekkah.ac.id

Riwayat Artikel

Penyerahan : 04/01/2025
Diterima : 20/01/2025
Diterbitkan : 24/01/2025

Abstrak

Pengabdian ini bertemakan Sosialisasi *Narit Maja* untuk Melestarikan Tamadun Aceh " tahun 2024 di Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar yang diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2024 di Aula Kantor Camat Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar. Pengabdian berupa penyampaian materi tentang keberadaan *Narit Maja* di dalam kemasyarakatan Aceh serta pengamalan *Narit Maja* dalam kearifan Aceh *Narit maja* dalam masyarakat Aceh difungsikan untuk (1) menasihati, memberi petunjuk, dan menjadi pedoman kehidupan masyarakat, (2) menguji kepandaian karena disetiap kalimatnya memiliki makna, (3) sebagian dari upacara adat perkawinan, atau acara adat yang lain. Selain itu *Narit maja* sebagai metode dakwah yang menggunakan bahasa Aceh, terangkul dalam bahasa yang singkat, mengandung petuah, nasihat, larangan, terintegrasi dengan ajaran Islam.

Katakunci: *Narit Maja*; Tanadun; Kearifan Lokal; Aceh

Abstract

This community service is themed "Socialization of Narit Maja to Preserve Acehese Civilization" in 2024 in Darul Kamal District, Aceh Besar Regency, which was organized by lecturers and students of the Indonesian Language Education Study Program. This activity was carried out on October 10, 2024 in the Hall of the Darul Kamal District Office, Aceh Besar Regency. The community service was in the form of delivering material about the existence of Narit Maja in Acehese society and the practice of Narit Maja in Acehese wisdom. Narit Maja in Acehese society functions to (1) advise, provide guidance, and become a guideline for people's lives, (2) test intelligence because each sentence has meaning, (3) part of traditional marriage ceremonies, or other traditional events. In addition, Narit Maja as a method of preaching that uses the Acehese language, is embraced in a short language, contains advice, advice, prohibitions, integrated with Islamic teachings.

Keywords: *Narit Maja*; Tanadun; Local Wisdom; Aceh



PENDAHULUAN

Narit maja merupakan nasihat dan petuah nenek moyang yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan keagamaan. *Narit maja* sangat melekat dalam kehidupan rakyat Aceh, kehadiran *narit maja* dalam masyarakat Aceh dapat dijejaki pada lingkungan kehidupan masyarakat Aceh terutama masyarakat tradisional. Kiasan itu mewadahi suatu kosep sebagai salah satu sarana melestarikan tamadun (peradaban) Aceh dalam menata berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, *narit maja* merupakan manifestasi masyarakat Aceh, yang disampaikan dalam bentuk bahasa kias yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh para dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, saat ini ditemukan data bahwa keberadaan *narit maja* sebagai sarana pendidikan moral dan keagamaan, khususnya masyarakat di Kabupaten Aceh Besar sudah sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari akibat dari berbagai pengaruh global. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan begitu saja perlu dicari solusi pemecahannya, salah satu cara melalui pengabdian kepada masyarakat sebagaimana topik yang telah disebutkan di atas.

Sehubungan dengan pelaksanaan program tersebut Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia memandang perlu memberikan kesempatan kepada para dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat. Untuk tahun ini pelaksanaannya direncanakan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh dan secara bertahap akan dilanjutkan program pengabdian kepada masyarakat di berbagai kabupaten yang lain di Provinsi Aceh, sesuai dengan masalah yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tersebut mengambil tema "*Sosialisasi Narit Maja untuk Melestarikan Tamadun Aceh*".

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan:

1. Meningkatkan partisipasi dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, mewujudkan

tridarma perguruan tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat.

2. Meningkatkan kompetensi profesional dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang berkapabilitas dengan mendasarkan diri pada hasil-hasil penelitian dalam bentuk kajian akademik yang dibutuhkan oleh masyarakat.
3. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi langsung dan ikut membangun lingkungan masyarakat gampong. Dengan melihat kehidupan masyarakat, mahasiswa akan bersikap lebih kritis serta meningkatkan simpati dan empati terhadap orang lain.

METODE PELAKSANAAN

1. Penyelenggara Kegiatan

Tridarma perguruan tinggi Universitas Serambi Mekkah "*Sosialisasi Narit Maja untuk Melestarikan Tamadun Aceh*" tahun 2024 di Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar yang diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.

2. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan tridarma perguruan tinggi pengabdian ini dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 Oktober 2024
Waktu : 08.30 s.d selesai
Tempat : Aula Kantor Camat Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar

3. Peserta Kegiatan

Kegiatan tridarma perguruan tinggi Universitas Serambi Mekkah, "*Sosialisasi Narit Maja untuk Melestarikan Tamadun Aceh*". Peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 50 orang, antara lain :

1. Imuem mukim
2. Keuchik gampong
3. Tuha Peut gampong
4. Tokoh adat gampong
5. Sekretaris gampong

6. Ulama (Imuem Mesjid/Tengku Meunasah gampong)

4. Nara Sumber dan Topik

Nara sumber sebagai pembicara ahli dalam kegiatan ini, antara lain :

1. Dr. Jalaluddin, S.Pd., M. Pd. (Dekan FKIP Universitas Serambi Mekkah). Topik : Keynote speaker.
2. Dr. Khairuddin Ishaq, S.Pd., M.Pd. (Dosen, pemerhati pendidikan, dan tamadun Aceh). Topik : Sosialisasi *Narit Maja* untuk Melestarikan Tamadun Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian ini berjalan dengan baik dan sukses. Kegiatan diawali dengan penyampaian kata sambutan oleh Camat Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar sekaligus membuka kegiatan sosialisasi *Narit Maja* untuk Melestarikan Tamadun Aceh.

Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh Dr. Jalaluddin, S.Pd., M. Pd. (Dekan FKIP Universitas Serambi Mekkah). Beliau menyampaikan tentang keberadaan *Narit Maja* di dalam kemasyarakatan Aceh.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh Pemateri

Pemateri kedua yaitu Dr. Khairuddin Ishaq, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen, pemerhati pendidikan, dan tamadun Aceh, Beliau menceritakan tentang pengamalan *Narit Maja* dalam kearifan Aceh serta Muatan Nilai *Narit Maja* dalam Masyarakat Aceh.

Masyarakat yang berbudaya memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan dan mengsosialisasikan nilai-nilai budayanya. Salah satu cara mengsosialisasikan itu adalah dengan menggunakan ungkapan *narit maja*. *Narit maja* hidup dan berkembang dalam masyarakat selalu

berhubungan dengan nilai yang ada dalam aktivitas masyarakat masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Suku Aceh merupakan salah satu komunitas yang memiliki khazanah budaya yang sangat tinggi nilainya. Salah satu khazanah tersebut adalah ungkapan bijaksana dalam bentuk sastra lisan yang lebih dikenal dengan istilah *narit maja* yang merupakan salah satu kekayaan yang selalu terjaga kelestariannya. Dalam *narit maja* terkandung pesan-pesan bagi masyarakat Aceh.

Orang Aceh menjadikan narit maja sebagai salah satu pedoman hidup, karena mengandung amanat, petuah, dan pelajaran-pelajaran kehidupan yang penting serta berakar dalam konteks kehidupan masyarakat. Dengan kata lain keberadaan narit maja telah memainkan peranan yang besar dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Aceh. Kandungan pesan pada narit maja itu sendiri mempunyai cakupan nilai yang cukup beragam dalam aspek kehidupan seperti aqidah, akhlak, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Diantara beberapa muatan Narit Maja dalam kehidupan masyarakat Aceh antara lain:

1) *Salah bak Tuhan tatobat, salah bak raja talake meu'ah. (Salah pada Tuhan bertaubat, salah pada raja minta maaf).*

Narit maja ini berkaitan dengan iman kepada Tuhan. Maksudnya bahwa setiap kesalahan itu dapat dimaafkan asal kita mau meminta maaf. Nilai aqidah yang terkandung di dalamnya adalah keyakinan pada umat yang beragama Islam bahwa apapun kesalahan yang dilakukan manusia akan dimaafkan oleh Allah bila manusia itu benar-benar bertaubat. Keyakinan itu diperjelas lagi jika kita bersalah pada Tuhan harus meminta maaf pada-Nya, dan jika kesalahan sesama manusia permintaan maaf itu harus ditunjukkan kepada manusia pula. Allah akan memaafkan kesalahan manusia yang menzalimi manusia lain sebelum manusia yang dizalimi itu memberikan maafnya.

2) *Pangulèe buet ibadat, pangulèe hareukat meugôe (Pekerjaan utama ibadah, pekerjaan dengan usaha memberi hasil)*

Makna narit maja ini di gambarkan tidak ada pekerjaan yang lebih penting di dunia ini selain beribadah kepada Tuhan, dan pekerjaan yang dilakukan dengan niat baik dan sungguh-sungguh karena ridho Allah akan memberikan hasil yang sempurna. Nilai aqidah yang terkandung di dalamnya yaitu sebuah nasihat yang mengajarkan kita untuk selalu mengedepankan ibadah. Ibadah yang kita lakukan secara ikhlas dan sungguh-sungguh akan membawa kita ke jalan yang lebih baik, dan lebih mulia di mata Allah Swt. Walaupun kita

sedang berkerja, pekerjaan itu harus ditinggalkan apabila azan sudah berkumandang.

3) *Nabsu ke malém ta'ibadat, nabsu kekaya tahareukat (Ingin alim beribadah, ingin kaya berusaha)*

Pesan narit maja ini adalah seseorang yang ingin alim harus beribadah dan seseorang yang ingin kaya harus berusaha. Nilai ibadah yang terkandung di dalam narit maja ini adalah adanya garis yang jelas bagi manusia dalam menjadi alim dan kaya harta.

Narit maja ini sekali lagi mengisyaratkan bahwa antara nilai beribadah dan nilai kealiman seseorang hanya bisa dicapai atau ditingkatkan berdasarkan kuantitas dan kualitas peribadatnya. Semakin tinggi frekuensi ibadah seseorang, semakin bermutu kadar kealimannya.

4) *Tasemayang awai watèe, tapeudilèe bak beut dônya (Sembahyanglah diawal waktu, mendahulukannya daripada pekerjaan dunia)*

Makna narit maja ini dalam kehidupan sehari-hari betapa pun sibuknya kita dengan pekerjaan, sembahyang jangan pernah ditinggalkan. Nilai ibadah yang terkandung di dalamnya yaitu perlunya kedisiplinan dalam beribadah. Harus ditumbuhkan kesadaran bahwa ibadah itu lebih utama dan harus mendapat prioritas. Oleh karena itu, dalam kondisi apapun, misalnya berpergian atau menderita sakit, sembahyang harus tetap dilaksanakan. Allah memberikan kemudahan-kemudahan dalam beribadah jika kita sedang dalam keadaan musafir atau sakit. Intinya tidak ada satu alasanpun yang dapat membuat kita meninggalkan shalat.

5) *Tapoh mie bak na panggong bak babah (Memukul kucing hendaknya ada panggong di mulutnya).*

Makna dari narit maja ini adalah menghukum seseorang hendaknya harus disertai dengan bukti-bukti bahwa benar ia bersalah. Nilai syariah yang terkandung di dalamnya yaitu berisi nasihat aturan untuk menghindari perbuatan main hakim sendiri. Tanpa bukti yang cukup kita tidak boleh menghukum

apalagi hukuman bersifat mencederai. Narit maja ini yang relevan dengan fenomena sosial yang terjadi akhir-akhir ini. Misalnya dengan membakar hidup-hidup para pencuri yang tertangkap tangan. Meskipun begitu bukti yang diperoleh sudah memadai, tetap saja harus diserahkan kepada pihak yang berwajib.

6) Adat bak Putoe Meurehôm, hukôm bak Syiah Kuala Kanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana (Adat pada paduka Almarhum, hukum pada Syiah Kuala, Undang-undang pada putri Phang, adat kebiasaan pada Ulama)

Narit maja di atas mempunyai makna bahwa adat istiadat yang tidak tercantum dalam ketentuan hukum diatur oleh tuanku yang telah almarhum (Sultan Iskandar Muda), sedangkan hukum Islam diatur oleh ulama (Syiah kuala). Narit maja ini sangat kental nilai syariahnya, yaitu adanya aturan yang sangat jelas dalam tata kehidupan masyarakat tempo dulu. Penegakan hukum tidak boleh didasarkan pada siapa yang kuat, tetapi harus mengacu pada aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

Hukum ketatanegaraan misalnya, harus diserahkan kepada pemimpin yang menjadi panutan seluruh rakyatnya, sedangkan hukum keagamaan harus diserahkan pada ulama yang memang memahami betul tentang seluk beluk hukum keagamaan. Aturan yang dibuat terlihat tidak ada monopoli dalam penegakan hukum, semuanya berjalan bersarkan aturannya masing-masing.

7) Nyang patôt aduen bek takheun adoe, Nyang patôt mentroe bek takheun raja (Yang patut abang jangan dikatakan adik, Yang patut menteri jangan dikatakan raja)

Kiasannya adalah bahwa dalam tata pergaulan kita harus memposisikan diri dalam porsi yang tepat. Artinya, kita harus menyapa atau memberi ucapan kepada seseorang sesuai dengan derajatnya. Nilai muamalah yang terkandung di dalamnya adalah sikap wajar dan tidak dibuat-buat dalam memperlakukan orang lain merupakan

kunci keharmonisan pergaulan. Semua orang akan merasa marah bila dia mempunyai kedudukan tetapi dianggap remeh oleh orang lain. Sebaliknya, orang akan merasa diperolok bila ada orang jelata diperlakukan seperti pejabat. Kondisi seperti ini dapat dijadikan acuan dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat karena dapat menghindari adanya benturan yang disebabkan oleh adanya salah pergaulan.

8) Tajak ubé löt tapak, taduek ubé löt punggông (Berjalan semuat tapak, duduk semuat punggong)

Kiasan narit maja ini adalah bahwa di mana pun kita tinggal hendaknya mampu menyesuaikan diri sehingga terhindar dari marabahaya. Nilai muamalah yang terkandung di dalamnya adalah perlunya kesadaran yang tinggi untuk selalu melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Setiap langkah kita tidak boleh ada yang merugikan orang lain. Apalagi bila kita berada ditengah-tengah daerah yang baru kita kunjungi. Kita harus mampu mengadaptasi diri sesuai tuntutan kebudayaan daerah setempat. Kita akan merasa aman dan diterima secara baik di mana pun kita berada.

9) Ka gadöh sari bèk gadöh ragam, Ka gadöh andam bèk gadöh rupa (Sudah hilang sari hilang ragam, sudah hilang andam hilang rupa)

Narit maja di atas menjelaskan bahwa meskipun kita tidak berpangkat lagi, martabat jangan hilang, dan meskipun kita tidak berharta lagi, hendaknya keluhuran budi tetap dipertahankan. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya adalah bahwa tinggi rendahnya derajat seseorang bukanlah ditentukan oleh pangkat dan kekayaan, melainkan ketinggian dan keluhuran budi. Jangan ada anggapan bahwa bila sudah tidak memegang jabatan martabat akan jatuh dan menjadi hina.

10) Buya gampong teu bingung-bingung, Buya tamong meuraseuki (Buya kampung terbingung-bingung, buya masuk dapat rezeki)

Makna narit maja ini adalah seseorang yang tidak memiliki kepandaian atau skill dalam bekerja akan kalah dengan orang asing yang datang mencari pekerjaan di negeri kita ini. Misalnya ada lowongan pekerjaan di dalam sebuah kampung di mana dalam kampung tersebut banyak terdapat pemuda yang tidak memiliki pekerjaan. Akan tetapi pemuda tersebut tidak memenuhi syarat dalam seleksi penerimaan pekerjaan itu, lalu masuk orang asing dari luar kampung yang mengisi pekerjaan tersebut.

11) Bak mie bék tajôk tikôh,, Bak musôh bék tapeugah rahasia (Pada kucing jangan diberi tikus, pada musuh jangan katakan rahasia)

Kiasan nya ialah membukakan rahasia kepada musuh adalah perbuatan sia-sia dan dapat mencelakakan diri sendiri. Nilai politik yang terkandung di dalamnya yaitu loyalitas merupakan kunci utama dalam berpolitik. Seseorang yang telah masuk partai tertentu misalnya, maka ia harus setia dengan tidak membocorkan segala rahasia partai itu. Nama baik partai adalah yang utama, karena itu perlu dijaga dan dibina kerukunan antar anggota partai agar tidak saling berbenturan. Kalaupun ada persoalan di partai hendaknya jangan sampai diketahui oleh pihak lain.

12) Leu abeuk leu lintah (Banyak rawa banya lintah)

Makna narit maja ini adalah manusia mempunyai pikiran, pandangan, dan pendapat sendiri yang mungkin berbeda antara satu dan lainnya. Nilai politik yang terkandung di dalamnya bahwa kita harus menghargai pendapat dan pikiran orang lain, meskipun pendapat itu berbeda dengan pemahaman kita. Jadikanlah perbedaan itu sebagai rahmat dan bukan laknat. Narit maja ini sangat sesuai dengan tuntutan kehidupan dalam demokrasi.

Negara yang berpaham demokrasi akan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada rakyat untuk berekspresi selama berpegang pada hukum yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan.

13) Paléh rimueng jibôh kuréng, Paléh gajah jibôh gadéng (Jahat harimau membuang belang, jahat gajah membuang gading)

Narit maja di atas mempunyai maksud bahwa celakalah orang-orang yang berilmu pengetahuan jika tidak mengamalkan pengetahuannya. Nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya yaitu ilmu yang dimiliki harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan juga harus disebarluaskan bagi mereka yang membutuhkan. Jika kita mempunyai ilmu tetapi tidak mengamalkannya, maka musibah demi musibah akan menimpa kita. Oleh karena itu, agar kita terhindar dari musibah dan bencana, amalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, baik itu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama maupun ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keduniaan.

14) Meunabsu kecarong tajak bak guru, Meunabsu kemalèm tajak bak teungku (Ingin pandai pergi berguru, ingin alim datang ulama)

Kiasan narit maja ini adalah megajarkan kita bahwa jika kita ingin pandai harus belajar pada sumber yang sesuai. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah bahwa manusia hanya mampu memilih wadah yang sesuai dalam rangka pengembangan dirinya menjadi manusia yang berilmu. Memilih sumber yang tepat untuk belajar merupakan kunci utama kesuksesan seseorang. Pilihlah sesuai dengan niat dan kemampuan, jangan memilih sesuatu yang bukan kemampuan jati diri.

15) Meunyoe tajak beulaku linggang, Meunyoe tapinggang beulaku ija, Tangui baje belaku tubôh, Menyoe tapajôh beulaku atra (Kalau berjalan menurut lenggok, kalau berpakaian menurut kain, pakai baju menurut tubuh, kalau makan menurut hak kita)

Makna narit maja di atas adalah jangan melakukan sesuatu di luar kemampuan kita, akibatnya akan menjadi bomerang bagi diri sendiri.

Sesuaikanlah dengan kemampuan yang ada jangan terlalu dipaksa karena sesuatu yang dipaksa akan berdampak buruk bagi diri sendiri. Nilai nasihat yang terkandung di dalamnya memperingatkan kepada kita bahwa jika kita ingin meraih sesuatu harus diukur dulu kemampuan yang ada, agar keinginan itu tercapai hendaknya kita belajar atau berusaha menguasainya terlebih dahulu jangan tergesa-gesa dalam mengambil sesuatu yang bukan kemampuan jati diri kita.

16) *Tajak beutröeh ta kalôn beud'euh, Bèk rugoe mèuh bek jeut sakét haté* (kita pergi yang dekat lihat dengan jelas, jangan rugi emas nanti sakit hati)

Makna narit maja di atas menjelaskan kepada kita bahwa dalam memilih sesuatu itu harus dilihat dengan jelas terlebih dahulu untuk menghindari

kesalahan yang akan menimbulkan penyesalan. Narit maja ini banyak digunakan masyarakat dalam acara pernikahan.

Makna yang terkandung di dalamnya memberikan tujuan nasihat kepada si calon mempelai agar hati-hati dalam memilih calon pasangan hidupnya. Apabila ia telah terlanjur memilih dan tidak mencari tahu terlebih dahulu tentang keistimewaan si mempelai wanita akibatnya akan timbul masalah di dalam pernikahannya. Masalah yang muncul itu akan berdampak buruk bagi si mempelai pria, di antaranya penyesalan seumur hidup. Narit maja ini mengajarkan kita harus teliti dalam memilih pasangan hidup jangan dilihat cuma dari paras rupa dan hartanya saja, tetapi lihat juga dari segi akhlak dan ketaatan agamanya.



Gambar 2. Peserta Sosialisasi



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Peserta Sosialisasi

KESIMPULAN

Hadih maja atau *narit maja* pada zaman dahulu berkembang pesat dalam bahasa Aceh. Namun kini mulai kehilangan daya hidupnya. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat dan generasi Aceh pada saat ini. *Narit maja* dalam masyarakat Aceh difungsikan untuk (1) menasihati, memberi petunjuk, dan menjadi pedoman kehidupan masyarakat, (2) menguji kepandaian karena disetiap kalimatnya memiliki makna, (3) sebagian dari upacara adat perkawinan, atau acara adat yang lain. Selain itu *Narit maja* sebagai metode dakwah yang menggunakan bahasa Aceh, terangkul dalam bahasa yang singkat, mengandung petuah, nasihat, larangan, terintegrasi dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun, Mohd. (2012). *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Khadijah. (2016). *Kesusastraan Aceh*. Banda Aceh: Beobon Jaya.
- Norman, Iskandar. (2011). *Hadih Maja (Filosofi Hidup Orang Aceh)*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Wildan, dkk. (2002). *Nilai-nilai Budaya dalam Narit Maja*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.